

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA
BAAMBOOZLE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PENDIDIKAN
PANCASILA PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Priscella Brenda Sylvania¹, Frida Destini², Siti Nuraini³, Mujiyati⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Lampung

¹priscellabrenda2@gmail.com, ²frida.destini@fkip.unila.ac.id,

³siti.nuraini@fkip.unila.ac.id, ⁴mujiyati@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low critical thinking skills of students in Pancasila Education learning. The study aimed to determine the effect of the Problem Based Learning model assisted by Baamboozle media on the critical thinking skills in Pancasila Education of fourth-grade elementary school students. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. The population consisted of all fourth-grade students of SD Negeri 1 Giriklopomulyo, totaling 57 students. The sample was determined using a saturated sampling technique, in which the entire population was used as the research sample consisting of an experimental class and a control class. Data were collected through essay tests and observation. Data were analyzed using simple linear regression and N-Gain tests. The results showed a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that H_0 was rejected and H_a was accepted. The R Square value of 0.516 indicated that the Problem Based Learning model assisted by Baamboozle media contributed 51.6% to students' critical thinking skills. Therefore, the Problem Based Learning model assisted by Baamboozle media had a significant effect on students' critical thinking skills.

Keywords: baamboozle, critical thinking skills, pancasila education, problem based learning.

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle* terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experimental design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Giriklopomulyo yang berjumlah 57 peserta didik. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes uraian dan observasi. Analisis data dilakukan melalui regresi linear sederhana dan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai R Square sebesar 0,516 menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle* memberikan pengaruh sebesar 51,6% terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: *baamboozle, kemampuan berpikir kritis, pendidikan pancasila, problem based learning.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21, pendidikan dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai permasalahan, serta mengambil keputusan secara tepat berdasarkan alasan yang logis dan rasional.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara sistematis untuk memperoleh keputusan yang tepat. Menurut Facione dalam Arif dkk.

(2017), berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri. Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena dapat membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam, menyelesaikan permasalahan, serta mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu menjadi salah satu fokus utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah Pendidikan Pancasila. Menurut Resmana dan Dewi (2021) pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran yang memberikan pengetahuan mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila untuk diterapkan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat, sekaligus untuk mempersiapkan warga negara yang berbudi pekerti luhur dalam menghadapi tantangan dunia. Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mampu memahami hak

dan kewajibannya sebagai warga negara, memiliki sikap toleransi, gotong royong, serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila hendaknya dirancang secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu melatih kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 1 Giriklopomulyo, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat secara logis, memberikan alasan yang tepat, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Peserta didik cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode ceramah sehingga peserta

didik kurang memperoleh kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terlihat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penerapan nilai gotong royong di lingkungan sekitar. Peserta didik juga belum mampu memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan yang disajikan oleh guru. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tercapai secara maksimal. Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis di masa mendatang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu

melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning*. Menurut Arends (2012), *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyajian masalah nyata sebagai konteks belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan pemecahan masalah, dan penguasaan konsep. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, merumuskan solusi, serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Menurut Rochimah dkk. (2024) model *Problem Based Learning* memiliki beberapa sintaks yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan

menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Melalui tahapan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan *Problem Based Learning* adalah *Baamboozle*. Menurut Rizqiyani dkk. (2024) *Baamboozle* merupakan sebuah alat pembelajaran digital yang termasuk ke dalam jenis permainan edugames yang menyerupai dengan lomba cerdas. *Baamboozle* dapat dijadikan pilihan permainan yang bisa dimainkan secara berkelompok atau

individu. Media ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan media *Baamboozle* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu peserta didik memahami materi melalui aktivitas permainan yang edukatif. Melalui media ini, peserta didik dapat berdiskusi, menjawab pertanyaan, menganalisis kasus, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan berbagai tantangan pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik *Problem Based Learning* yang menekankan aktivitas pemecahan masalah secara kolaboratif. Dengan demikian, kombinasi antara model *Problem Based Learning* dan media *Baamboozle* diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Imanah dkk. (2023) menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan *Problem Based Learning* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis digital dapat meningkatkan partisipasi, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dan media pembelajaran interaktif memiliki potensi yang besar untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model dan media pembelajaran yang inovatif. *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle* dipandang mampu menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik karena memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, menganalisis masalah, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Baamboozle* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experimental design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Giriklopomulyo yang berjumlah 57 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Kelas IV B digunakan sebagai kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa model *problem based learning* berbantuan media *baamboozle*, sedangkan kelas IV A sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran *cooperative learning*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes uraian kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi

keterlaksanaan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat, uji regresi linear sederhana, dan N-Gain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle* terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Giriklopomulyo. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis berupa *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Deskripsi data hasil penelitian yang di dapatkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Data	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	29	29	28	28
Nilai Terendah	37,5	67,5	47,5	65
Nilai Tertinggi	85	87,5	77,5	85
Rata-rata	56,12	75,78	61,61	67,59

Sumber: Hasil Analisis Penelitian Tahun 2026.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 56,12 dan meningkat menjadi 75,78 pada *posttest*. Sementara itu, rata-

rata nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 61,61 dan meningkat menjadi 67,59 pada *posttest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada kelas eksperimen meningkat dari 3 peserta didik menjadi 19 peserta didik, sedangkan pada kelas kontrol hanya meningkat dari 1 peserta didik menjadi 5 peserta didik.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga terlihat pada setiap indikator berpikir kritis yang meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan teknik. Berikut tabel yang menunjukkan persentase keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Persentase Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Memberikan penjelasan sederhana	64%	72%
Membangun keterampilan dasar	56%	74%
Menyimpulkan	48%	73%

Memberikan penjelasan lanjut	53%	78%
Mengatur strategi dan teknik	61%	81%

Sumber: Hasil Analisis Penelitian Tahun 2026.

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah diterapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle*. Persentase indikator memberikan penjelasan sederhana meningkat dari 64% menjadi 72%, membangun keterampilan dasar dari 56% menjadi 74%, menyimpulkan dari 48% menjadi 73%, memberikan penjelasan lanjut dari 53% menjadi 78%, dan mengatur strategi dan teknik dari 61% menjadi 81%. Indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah mengatur strategi dan teknik dengan nilai sebesar 81%.

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Adapun perhitungan N-Gain dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji N-Gain

Kelas	N-Gain	Kategori
Eksperimen	0,41	Sedang
Kontrol	0,15	Rendah

Sumber: Hasil Analisis Penelitian Tahun 2026.

Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 0,41 dengan kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 0,15 dengan kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle* lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran cooperative learning. Peningkatan keterampilan peserta didik melalui model *problem based learning* berbantuan media *baamboozle* tersebut kemudian diukur signifikansinya menggunakan uji regresi linear sederhana. Data hasil pengujiannya tertera pada Gambar 1 sebagai berikut.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41312.900	1	41312.900	59.639	.000 ^b
	Residual	38792.083	56	692.716		
	Total	80104.983	57			

a. Dependent Variable: Terikat
b. Predictors: (Constant), Bebas

Gambar 1. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model *Problem*

Based Learning berbantuan media *Baamboozle* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Giriklopomulyo. Besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718 ^a	.516	.507	26.319

a. Predictors: (Constant), Bebas

Gambar 2. Hasil R square

Selain itu, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,516 yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle* memberikan kontribusi sebesar 51,6% terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, sedangkan 48,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Giriklopomulyo. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang

lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol serta hasil uji statistik yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari perlakuan yang diberikan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi karena model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah. Pada sintaks orientasi masalah, peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan materi gotong royong sehingga mereka terdorong untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang diberikan. Kegiatan ini membantu peserta didik mengembangkan indikator memberikan penjelasan sederhana karena mereka dilatih untuk memahami dan menjelaskan masalah berdasarkan informasi yang diperoleh.

Pada sintaks mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, peserta didik bekerja sama mencari informasi serta mengumpulkan data yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan. Aktivitas tersebut membantu

mengembangkan indikator membangun keterampilan dasar dan menyimpulkan karena peserta didik belajar mengidentifikasi sumber informasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan.

Selanjutnya, pada sintaks mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok serta memberikan alasan terhadap solusi yang dipilih. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan indikator memberikan penjelasan lanjut karena peserta didik dituntut untuk memberikan argumentasi yang logis dan didukung oleh informasi yang relevan. Sementara itu, indikator mengatur strategi dan teknik memperoleh persentase tertinggi sebesar 81% karena peserta didik secara aktif menentukan langkah-langkah penyelesaian masalah selama proses penyelidikan dan diskusi kelompok.

Selain penerapan model *Problem Based Learning*, penggunaan media *Baamboozle* turut mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Media *Baamboozle* menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif,

menarik, dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kuis dan permainan edukatif yang disajikan, peserta didik terdorong untuk berpikir cepat, berdiskusi, serta memberikan jawaban berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar dan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Imanah dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian Andriyani dkk. (2021) menunjukkan bahwa media *Baamboozle* mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi model *Problem Based Learning* dan media *Baamboozle* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Giriklopomulyo Tahun Pelajaran 2025/2026. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,516 yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 51,6% terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, sedangkan 48,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Baamboozle* juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji N-Gain yang memperoleh nilai sebesar 0,41 pada kelas eksperimen dengan kategori sedang, lebih tinggi dibandingkan

kelas kontrol yang memperoleh nilai 0,15 dengan kategori rendah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi karena peserta didik terlibat secara aktif dalam setiap sintaks *Problem Based Learning*, mulai dari mengidentifikasi masalah, melakukan penyelidikan, menganalisis informasi, menyusun solusi, hingga mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Media *Baamboozle* turut mendukung proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif, menarik, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, I., Feradona, M., & Rizaldi, V. P. (2021). Pemanfaatan penggunaan ice-breaking pada website Baamboozle dalam kegiatan pembelajaran. *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 6(1), 318–327.

Arends, R. I. (2012). *Belajar untuk mengajar* (9th ed.). McGraw-Hill.

Arif, M., Hayudiyani, M., & Risansari, M. 2017. Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ Ditinjau Dari Kemampuan Awal dan Jenis Kelamin Siswa di SMKN 1 Kamal. *Educic: Scientific Journal of Informatics Education*, 4(1).

<https://doi.org/10.21107/edutic.v4i1.3383>

Imanah, L. F., Yetmi, Y., & Handayani, D. (2023). Upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan aktivitas belajar siswa SMA pada pembelajaran abad ke-21 dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). *DIKSAINS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 4(1), 66–74.

Resmana, M. T., & Dewi, D. A. 2021. Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *PKWU: Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.134>

Rizqiyani, S. B., Fajriyah, K., & Hartati. 2024. Implementasi model problem based learning (PBL) berbantu media Baamboozle terhadap minat belajar matematika siswa kelas 2 SDN Tawang Mas 01. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(2), 218–225. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.2.218-225>

Rochimah, H., Japar, M., & Solihatin, E. 2024. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah. *Minhaj Pustaka*.